

BAB V

PEMBAHASAN

A. Strategi Pendidik Dalam Pembelajaran

Strategi pendekatan pembelajaran yang dilaksanakan oleh pendidik dan diikuti oleh siswa dalam mengalami kesulitan dalam belajar membaca sesuai dengan yang dinyatakan oleh Syaiful Bahri Djamarah bahwa segala merupakan jalan yang ditempuh oleh pendidik dan peserta didik dalam mencapai tujuan instruksional, pendekatan pembelajaran merupakan aktivitas pendidik dalam memilih kegiatan pembelajaran, apakah pendidik akan menjelaskan suatu pengajaran dengan materi bidang studi yang sudah tersusun dalam urutan tertentu, ataukah dengan menggunakan materi yang terkait satu dengan yang lainnya dalam tingkatan kedalam yang berbeda, atau bahkan merupakan materi yang terintegrasi dalam suatu kesatuan multi disiplin ilmu.⁸³

Berbagai macam pendekatan yang dilakukan oleh pendidik pada saat pembelajaran dimulai, guru memakai berbagai macam pendekatan agar peserta didiknya senang, kreatif serta pendidik mampu di cap menjadi pendidik yang professional. Metodenya juga dipilih yang terbaik supaya peserta didik tidak merasa bosan. Dalam hal ini pendidik memilih salah satu pendekatan individual, dengan ini pendekatan yang dilakukan oleh pendidik agar bisa langsung berinteraksi dengan siswanya yang

⁸³ E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), hal. 96-106.

mengalami kesulitan dalam hal belajar membaca serta siswa tidak malu bahkan takut pada saat pendidik mendekatinya, adapun siswa lain juga memahami apa yang sedang dialami oleh temannya. Sesuai dengan pernyataan bahwa terdapat berbagai macam jenis kepribadian dari peserta didik yang berbeda-beda didalam satu kelas, hal ini mesti harus diperhatikan oleh seorang pendidik agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik. Perbedaan dari setiap individu siswa akan memberikan wawasan kepada pendidik bahwa strategi

pembelajaran harus memperhatikan perbedaan siswa pada aspek individu ini.⁸⁴

Strategi pendidik dalam mengajar di kelas terlalu monoton dan sudah biasa digunakan makannya siswa di kelas kadang merasa bosan dengan metode pengajaran yang dilakukan oleh pendidik. Seharusnya pendidik melakukan pemabharuan terhadap strategi yang dikhususkan kepada siswa yang sedang mengalami kesulitan membaca. Kesulitan membaca yang dialami oleh siswa dibawah kewajaran, dan tidak sepatutnya pembelajaran membaca ini ditinggalkan karena didalam ayat Al-Qur'an telah dijelaskan dalam surat Al-Alaq ayat 1-3 yang berbunyi :

اِفْرَأْ بِسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ (١) خَلَقَ الْاِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ (٢) اِفْرَأْ وَرَبُّكَ الْاَكْرَمُ (٣)

Artinya : “*Bacalah, dengan (menyebut) nama tuhanmu yang menciptakan (1) Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah (2) Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha Mulia (3).* QS. Al-Alaq ayat 1-3.⁸⁵

Seharusnya pendidik menggunakan strategi yang sesuai seperti yang peneliti kutip dari buku, yaitu dengan menggunakan metode fernald, dengan menggunakan metode ini pendidik mampu mengajar dengan metode VAKT (*Visual, Auditory, Kineshetic, and Tactile*). Pendidik juga bisa menggunakan metode ini menggunakan materi bacaan yang dipilih dari kata-kata yang ducapkan oleh anak, dan tiap kata yang diajarkan secara utuh. Kedua yaitu dengan menggunakan metode gilingham, pada

⁸⁴ Syaiful Bahri Djamarah dan Asman Zain, *trategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hal. 54-69.

⁸⁵ Al-Qur'an Digital, QS. Al-Alaq ayat 1-3.

metode ini menggunakan teknik pendekatan menjiplak huruf untuk mempelajari berbagai huruf. Bunyi-bunyi huruf selanjutnya dikombinasikan kedalam kelompok-kelompok yang lebih besar dan kemudian program fonik digunakan. Pendidik juga bisa dapat menggunakan metode ini untuk siswa yang mengalami kesulitan membaca. Yang terakhir yaitu menggunakan metode analisis glass Abdurrahman, dalam metode ini menggunakan pemecahan sandi kelompok huruf dalam kata. Pendidik juga bisa menggunakan metode yang terakhir ini untuk membimbing siswa, memahami sandi dalam membaca serta mampu pemecahan sandi mendahului membaca.

Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi siswa mengalami kesulitan membaca, diantaranya adalah faktor fisiologis, faktor intelektual, faktor lingkungan, faktor psikologi,⁸⁶ dan faktor penyelenggaraan pendidikan yang kurang tepat.⁸⁷ Dengan di jabarkannya beberapa faktor tersebut dapat diketahui bahwasanya kondisi fisik dari siswa yang mengalami kesulitan membaca pada saat peneliti melakukan penelitian, kondisinya baik-baik saja tanpa adanya kecacatan sedikitpun, siswa yang mengalami kesulitan membaca juga jika bergaul dengan teman-temannya tidak ada rasa minder sama sekali. Selanjutnya faktor intelektual siswa yang mengalami kesulitan membaca ini ada sedikit gangguan yang dialaminya, dalam hal membaca siswa ini terlalu lama

⁸⁶ Martini Djamaris, *Kesulitan Belajar Perspektif, Asesmen, dan Penanggulangannya*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2013), hal. 139.

⁸⁷ Farida Rahim, *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008), hal. 16-29.

dalam berfikir berarti didalam otaknya terdapat salah satu gangguan yang memang bisa menyebabkan siswa ini mengalami kesulitan dalam membaca. Untuk faktor lingkungan yang peneliti lakukan penelitian di sekolah kurang memadai untuk mendukung siswa yang mengalami kesulitan membaca agar dia bisa membaca, lingkungan sekolah yang kurang bersahabat membuat siswa kurang adanya kedekatan dengan pendidik. Faktor berikutnya adalah faktor psikologis, dalam faktor psikologis ini dari diri siswa sendiri kurang adanya motivasi, minat, kematangan sosial, emosi maupun juga penyesuaian diri. Yang paling penting diantara berbagai macam faktor psikologis adalah minat dari dalam diri siswa yang berkesulitan membaca ini, dengan adanya minat yang dimiliki siswa semua akan baik-baik saja, dikarenakan minat inilah yang akan membuat siswa mau belajar, mau memperbaiki dirinya dan juga masih banyak lagi. Faktor terakhir yang bisa mempengaruhi siswa mengalami kesulitan membaca adalah faktor penyelenggaraan pendidikan yang kurang tepat, dalam faktor berkesinambungan dengan harapan dari pendidik yang terlalu tinggi tidak sesuai dengan kemampuan siswa, pengelolaan kelas yang kurang efektif, pendidik yang terlalu banyak mengkritik siswa, kurikulum yang terlalu padat, sehingga hanya dapat dicapai oleh siswa yang berkemampuan tinggi. Dan untuk faktor yang terakhir ini siswa yang berkesulitan membaca tentunya tidak bisa mencapai harapan-harapan yang diinginkan oleh pendidik, maka

sebaiknya faktor pendidikan di madrasah seharusnya yang tepat dengan kondisi lingkungan cuaca maupun yang lainnya.

Adapula yang dialami oleh siswa yang mengalami kesulitan membaca adalah dari lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat, dan hambatan keterbatasan akses buku.⁸⁸ Beberapa hambatan yang dialami oleh siswa tidak akan jauh berbeda dengan faktor yang menghambat siswa dalam belajar membaca hanya aja ada salah satu yang berbeda seperti untuk keterbatasan akses buku, dengan adanya keterbatasan ini siswa tambah semakin tidak berniat dalam membaca apalagi buku yang ingin dipakai untuk bahan pengajaran siswa tidak ada, maka untuk itu perlu adanya perpustakaan yang memadai agar siswa tidak terbatas dalam membaca.

Penyebab kesulitan belajar membaca ada dua diantaranya kesulitan belajar akademik dan juga kesulitan belajar yang berhubungan dengan perkembangan.⁸⁹ Pada kesulitan dalam belajar akademik terkadang ketika siswa membaca masih terdapat kekurangan, pada saat membaca siswa masih mengeja, dalam berpikir untuk memecahkan masalah terkadang dia suka bingung. Selanjutnya siswa yang mengalami kesulitan membaca berhubungan dengan perkembangan misalnya siswa tidak bisa memahami bahasa verbal maupun gerak, selain itu juga siswa memiliki keterbatasan dalam memahami kode baik ekspresi tertulis atau ekspresi oral. Adapula

⁸⁸ Martini Djamaris, *Kesulitan Belajar Perspektif, Asesmen, dan Penanggulangannya*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2013), hal. 79.

⁸⁹ Muljono Abdurrahman dan Sudjadi, *Pendidikan Luar Biasa Umum*, (Jakarta: Proyek Pendidikan Tenaga Akademik), hal. 140.

kesulitan yang dialami oleh siswa dalam berperilaku sosial dan emosionalnya seperti kesulitan dalam memahami konsep diri, labilitas emosional, kekurangan dalam keterampilan sosial, gangguan perhatian, hiperaktif dan gangguan motorik. Pada saat peneliti melakukan observasi terhadap siswa yang mengalami kesulitan membaca, terdapat tanda-tanda yang sudah dijelaskan diatas yang sudah mewakili yang peneliti lakukan, ketika siswa dikelas susah memahami apa yang sedang diajarkan oleh pendidik, maka pada saat diluar kelas siswa tersebut sangat aktif bermain, tetapi pada saat sedang berlangsung pembelajaran dia malah kendor.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti dapat diketahui bahwa guru kelas, kepala madrasah, dan orang tua telah melakukan identifikasi kasus. Dan dari hasil identifikasi kasus yang sudah dilaksanakan oleh guru kelas, kepala madrasah, serta orang tua menunjukkan bahwa disekolah terdapat siswa yang mengalami kesulitan dalam hal belajar membaca. Dalam hal ini guru kelas maupun pengidentifikasi lainnya bahwa siswa yang mengalami kesulitan dalam hal belajar membaca memerlukan layanan bimbingan membaca, dengan adanya bimbingan yang akan dilakukan oleh berbagai pihak diharapkan bahwa siswa yang mengalami kesulitan dalam membaca ini mampu membaca sesuai dengan kriteria pada umumnya. Langkah awal dalam melakukan identifikasi kasus dalam proses bimbingan telah dilakukan oleh pihak yang bersangkutan. Tahapan identifikasi kasus ini ditujukan untuk

mengetahui siapa siswa (individu atau sejumlah individu) yang dapat ditandai atau diduga memerlukan layanan bimbingan.⁹⁰

Setelah melakukan penelitian identifikasi kasus yang juga ditindak lanjuti oleh guru dengan mengidentifikasi masalah yang dialami siswa yang mengalami kesulitan dalam belajar. Berdasarkan hasil pengamatan oleh peneliti, pendidik serta narasumber yang lain dapat mengidentifikasi kesulitan yang dialami oleh siswa tersebut. Dan kesulitan tersebut berupa :

- 1) kesulitan dalam membaca huruf yang ukurannya terlalu kecil,
- 2) kesulitan dalam membaca huruf yang berlangsung gabung tiga missalkan *nge-nya* dan lain sebagainya⁹¹,
- 3) membaca masih mengeja,
- 4) membaca masih dalam tahap awal,
- 5) kesulitan mengikuti pelajaran.

Kesulitan yang dialami oleh siswa merupakan ciri-ciri yang mengalami kesulitan dalam hal belajar membaca, diantaranya adalah :

- 1) membaca secara terlarik tulisan yang dibaca seperti d dibaca b, atau p dibaca q,
- 2) menulis huruf secara terbalik,
- 3) sulit dalam mengikuti perintah yang diberikan secara lisan,
- 4) mengalami kesulitan dalam mengenal huruf dan mengucapkan bunyi huruf,
- 5) kesulitan mempelajari susunan alphabet,
- 6) tidak mampu membaca,
- 7) sulit mengeja.⁹²

Pendidik serta narasumber lainnya yang telah melakukan identifikasi kasus dan juga masalah yang tidak ditindak lanjuti dengan

⁹⁰ Syamsuddin Abin, *Psikologi Kependidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), hal. 284.

⁹¹ Martini Jamaris, *Kesulitan Belajar Perspektif Asesmen dan Penanggulangannya*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2013), hal. 140.

⁹² Meita Shanty, *Semua Hal Yang Harus Diketahui Tentang Disleksia*, (Yogyakarta: Familia, 2012), hal. 18-20.

diagnosis atau analisis masalah. Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber yang bersangkutan, menunjukkan bahwa mereka semua tidak mengetahui penyebab dari siswa yang mengalami kesulitan dalam belajar membaca yang sedang dialami oleh Virgi. Kurang pedulinya serta kesibukan yang di alami oleh pendidik memberikan dampak yang buruk terhadap siswanya terutama siswa yang mengalami kesulitan belajar membaca, selain itu dengan ketidakmampuan pendidik dalam menganalisis masalah yang dialami oleh siswanya, kini kian menjadi alasan utama pendidik dalam menangani siswa yang berkesulitan membaca. Dalam menangani anak yang mengalami kesulitan membaca tentunya perlu keterampilan dan juga kemampuan dari seorang pendidik untuk mengenali perbedaan dan juga masalah yang sedang dialami oleh anak.⁹³

Adapula yang belum terlaksana yakni tahapan analisis, prognosis atau tindakan untuk mencari masalah yang belum terlaksana, prognosis atau tindakan mencari alternatif dalam pemecahan masalah juga belum dilakukan oleh pendidik. Pendidik belum melakukan pembicaraan yang mendalam terhadap subjek, selain itu juga dari pihak madrasah belum mengundang pihak ahli untuk mendiskusikan tentang permasalahan yang dialami oleh subjek. Pendidik masih menganggap bahwa masalah yang dialami oleh subjek sebagai masalah yang biasa dalam pembelajaran sehingga belum melakukan tindakan lebih lanjut dan juga mendalam. Pada

⁹³ Deded Koswara, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Berkesulitan Belajar Spesifik*, (Bandung: Luxima Media, 2013), hal. 105.

tahap ini sebaiknya tidak dilakukan secara tergesa-gesa dan juga sebaiknya melalui suatu serangkaian konverensi kasus yang minimal secara konfidensial yang dihadapi oleh pendidik dan siswa yang bersangkutan bahkan mengundang pula ahli-ahli lain.⁹⁴

Pada tahap selanjutnya adalah pelaksanaan bimbingan, dalam tahap ini pendidik telah memberikan bimbingan semampunya dan sebisanya, meskipun begitu setidaknya guru kelas memiliki usaha yang keras untuk membuat siswanya mampu membaca, dalam hal ini siswa di bimbing oleh guru kelas dengan caranya sendiri. Virgi sering dibimbing oleh guru kelasnya meski dalam melaksanakan proses bimbingan guru masih menggunakan metode yang biasa atau monoton, namun pendidik melakukannya di setiap pembelajaran. Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan, ada yang tidak sesuai dengan metode yang peneliti jadikan referensi bahwa strategi yang tepat untuk mengatasi anak kesulitan dalam membaca. Ada beberapa metode pengajaran membaca bagi anak yang mengalami kesulitan belajar membaca yang dibicarakan pada bagian yaitu metode *Fernald*, *Gillingham*, dan *Analisis Glass Abrurrahman*.⁹⁵

Banyak cara pendidik agar siswanya bersemangat dalam mengikuti pembelajaran di kelas, diantaranya adalah memberikan siswa hadiah agar semangat siswa yang kesulitan belajar membaca bangkit dengan sendirinya. Hadiah ini diberikan kepada siswa yang mengalami kesulitan

⁹⁴ Syamsudin Abin, *Psikologi Kependidikan*, (Jakarta: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), hal. 289.

⁹⁵ Mulyadi, *Diagnosis Kesulitan Belajar dan Bimbingan dan Terhadap Kesulitan Belajar Khusus*, (Yogyakarta: Nuha Litera, 2010), hal. 171-172.

dalam hal belajar membaca tidak hanya diberikan secara gratisan. Pendidik mengajak siswa berinteraksi dengan aktif terutama dalam membaca sebelum hadiah tersebut diberikan, siswa diajak untuk membaca buku yang sedang dipelajari hari ini, dengan begitu siswa bersemangat mengikuti instruksi dari pendidik dan juga secara tidak langsung dapat memotivasi siswa agar lebih giat dan bersemangat tentunya bisa membantu siswa dalam menangani kesulitannya. Hal ini sependapat dengan Meita yang menyatakan bahwa untuk siswa yang mengalami kesulitan belajar, *reward system* sangat bermanfaat untuk membangun motivasi mereka.⁹⁶

Proses bimbingan evaluasi diberikan kepada siswa yang berkesulitan dalam belajar membaca ditahap akhir. Guru kelas dalam memberikan evaluasi kurang begitu memperhatikan siswa yang mengalami kesulitan membaca, tidak hanya perbedaan evaluasi antara siswa yang mengalami kesulitan membaca dengan siswa yang membacanya sudah lancar. Pendidik pun merasa bahwa bimbingan yang sudah diberikan kepada siswa yang mengalami kesulitan dalam membaca sudah berhasil, makanya dalam evaluasi pendidik kurang memperhatikan bimbingan yang telah dilakukannya. Seharusnya pendidik tetap memperhatikan siswanya dalam proses bimbingan yang sudah dilakukan agar tetap terjadi interaksi antara siswa dengan guru dalam pembelajaran yang efektif, serta memastikan siswa yang dibimbing mencapai perkembangan yang

⁹⁶ Meita Shanty, *Semua Hal Yang Harus Diketahui Tentang Disleksia*, (Yogyakarta: Familia, 2012), hal. 48.

optimum dan dapat mengatasi kesulitannya. Hal ini sesuai dengan pendapat Surnoyo, bahwa bimbingan belajar yang diberikan kepada siswa hendaknya dapat mengatasi kesulitan masalah yang dihadapi dalam belajar, sehingga setelah melalui proses perubahan belajar mereka dapat mencapai belajar yang optimal sesuai dengan kemampuan, bakat, dan juga minat yang dimilikinya.⁹⁷

Strategi bimbingan belajar membaca yang dilakukan oleh pihak sekolah ataupun dari pendidik kelas selain tahapan-tahapan bimbingan diatas yakni dengan mengikutkan siswa yang dimiliki kekurangan dalam membaca dengan teman sekelasnya tanpa membedakan kelas antara siswa yang mengalami kesulitan membaca dengan siswa yang sudah lancar dalam membaca. Alasannya dikarenakan siswa yang memiliki keterbatasan dalam membaca tidak merasa minder ataupun malu saat berkumpul dan berinteraksi dengan teman yang lainnya. Meskipun dengan demikian guru kelas tetap memperhatikan siswa tersebut didalam kelas dengan menggunakan interaksi khusus terhadapnya agar tetap terjadi adanya bimbingan yang efektif antara pendidik dengan siswa dalam proses pembelajaran, dengan begini maka strategi bimbingan belajar didalam kelas merupakan proses yang menyenangkan serta mampu melatih perilaku sosial siswa (terbimbing), sebagaimana yang diungkapkan oleh Syamsuddin Abin, bahwa bimbingan didalam kelas berlangsung secara bersinambungan sebagai suatu pengaruh yang memberikan pengarahan

⁹⁷ Sunaryo Kartadinata, *Bimbingan di Sekolah Dasar*, (Bandung: Repdikbud, 1998), hal. 50.

yang menyenangkan bagi pembinaan perilaku, keefektifan pribadi dalam hidup sehari-hari, kemajuan dan kompetisi akademis, serta pembinaan sikap dan nilai.⁹⁸

Berbagai macam usaha telah dilakukan oleh pendidik kelas mulai memberikan strategi pengajaran yang menarik terhadap siswa, memberikan bimbingan yang maksimal terhadap siswanya, namun semua usaha tersebut kurang mendapatkan dukungan dari pihak sekolah, maka itu peran sekolah dalam mengatasi siswa yang memiliki kekurangan belum sepenuhnya maksimal. Pihak sekolah hanya memberikan masukan terhadap guru kelas agar memberikan bimbingan serta menyiapkan strategi yang bagus untuk siswa yang memiliki kekurangan belajar membaca. Di sisi lain pihak sekolah hanya memberikan komentar saja tanpa adanya tindakan seperti merubah atau memodifikasi pembelajaran yang efektif dan menyesuaikan kurikulum sesuai dengan kebutuhan dan kesulitan belajar membaca untuk siswanya. Temuan dari peneliti tidak didukung oleh pendapat Deded Koswara yang menyatakan bahwa, sekolah dalam membimbing dan juga menangani siswa yang mengalami kesulitan belajar mempunyai peran yang meliputi : 1) menetapkan kebijakan atau regulasi, 2) prosedur penanganan, 3) standar kurikulum dan penilaian, 4) modifikasi kurikulum.⁹⁹

⁹⁸ Syamsuddin Abin, *Psikologi Kependidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), hal. 294.

⁹⁹ Deded Koswara, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Berkesulitan Belajar Spesifik*, (Bandung: Luxima Media, 2013), hal, 89-91.

Strategi pendidik dalam menangani kesulitan dalam belajar membaca, dalam strategi umum terlalu monoton, adapun strateginya yaitu pendidik menggunakan strategi mengulang-ulang, dalam strategi yang diajarkan dalam Islam seharusnya pendidik lebih memperhatikan lagi, dalam hal ini yakni dalam kaitannya dengan etika seorang pendidik kepada siswanya, Imam Al-Ghazali dalam kitabnya *Ihya Ulum Al Din* sebagai berikut : 1) menaruh rasa kasih sayang terhadap semua siswanya, memperlakukan seperti anaknya sendiri, 2) mencari keridhaan Allah dan mendekatkan diri kepada-Nya, 3) tidak meninggalkan nasehat, 4) mencegah siswa-siswanya dari akhlak yang buruk, 5) tidak memberikan pelajaran diluar seahliannya, 6) memperhatikan tingkat akal pikiran menurut kadar pemahamannya, 7) menyampaikan dengan jelas dan pantas bagi siswa-siwanya, 8) seorang pendidik harus mengamalkan ilmunya dan tidak mendustakannya.¹⁰⁰

B. Aktivitas Siswa Dalam Mengalami Kesulitan Membaca

Hampir semua kelas II seharusnya sudah mampu membaca dengan lancar, namun terdapat salah satu siswa yang tertinggal dalam belajar membaca. Sungguh miris sekali ketika melihat ada salah satu siswa yang kurang dalam hal membaca, padahal membaca sudah diperintahkan pada Rosul di wahyu pertamanya. Sebagai hamba yang meneladani sikap rasulnya bisa tercipta aktivitas siswa baik di sekolah maupun diluar sekolah pada proses pembelajaran membaca yang aktif.

¹⁰⁰ Imam Ghazali, *Ihya Ulum Al Din*, Terjemahan Moh Zuhri, (Semarang: Asy Syifa', Tt), hal. 71-80.

Kesulitan belajar membaca yang dialami oleh salah satu siswa kelas II tersebut merupakan suatu kelemahan yang membuat dirinya jarang mengumpulkan tugas yang diberikan oleh gurunya, selain itu Virgi juga selalu ketinggalan dalam proses pembelajaran terutama pada semua mata pelajaran. Mirisnya Virgi ini ketika didalam pembelajaran membaca ia kadang merasa bosan dengan apa yang diutarakan pendidik maupun orang tuanya. Berbagai macam keluhan sudah diceritakan secara langsung oleh Virgi kepada peneliti, dan mirisnya Virgi kurang ada minat dalam membaca maupun belajar, dengan berbagai macam strategi yang digunakan oleh gurunya maupun orang tuanya. Virgi lebih nyaman ketika dirinya bermain bersama teman-temannya tanpa menghiraukan bahwa dirinya belum bisa membaca atau menulis dengan baik dan juga benar.

Siswa yang mengalami kesulitan belajar membaca tersebut kondisi di dalam kelas dia sering main sendiri tanpa menghiraukan pendidik yang sedang menjelaskan di depan kelas, namun ketika temanya sedang mendengarkan pendidik saat pelajaran siswa ini kerap mengganggu. Terkadang pula dia keluar masuk kelas dengan alasan apapun baik izin ke kamar mandi dan lain-lain, kadang juga kalau disuruh membaca hanya geleng-geleng kepala serta menggaruk-garukkan tangannya ke kepalanya, Aktivitas ia di luar kelas ia aktif berbicara, bermain sama teman-temannya tanpa ada rasa minder maupun malu. Dengan keaktifannya serta semangatnya itu yang membuat teman-temannya menyukai Virgi. Namun kadang kurang menyukainya dikarenakan dia lambat dalam pembelajaran.

Ketika pembelajaran dikelas dimulai lagi Virgi kadang merasa bosan dengan strategi ataupun media yang digunakan oleh gurunya.

Dalam berteman Virgi tidak pernah memilih-milih teman, dia kerap bermain dengan siapapun tanpa melihat background temannya, adapun pada saat ini Virgi memiliki kelemahan dalam membaca, ia masih sering dituntun sama gurunya dalam hal membaca, mengerjakan tugas, dan yang lainnya. Dia tidak terlalu menyukai membaca namun orang tua faham akan hal itu, oleh karena itu orang tua berusaha semaksimal mungkin agar anaknya mau membaca dan juga mau sekolah itu saja orang tua sudah merasa bangga dengan anaknya, meski harus dipaksa dan juga dirayu. Alhasil Virgi mau meski ia berat untuk melakukannya. Virgi memang berbeda dengan saudara yang lainnya, Virgi lebih bagus dalam sosialnya namun dalam pelajarannya ia lemah. Tetapi dengan kelemahan itulah yang membuat pendidik dan orang tua mendapat tantangan yang berat agar segera terselesaikan.

Aktivitas Virgi apabila dirumah sepulang sekolah langsung berangkat bermain bersama teman-temannya yang lain, bermain dirumah pun tak cukup waktu sebentar kadang sore tiba baru pulang kerumah. Dan nyarisnya tidak ada waktu untuk belajar ketika dirumah sore hari sepulang bermain, ia merasa kecapekan akhirnya malam hari dia tidur ketika disuruh belajar sama orang tuanya. Orang tuanya juga meleskan dia untuk belajar membaca tetapi ditempat les dia malah bermain tidak belajar. Tetapi tidak ada kata menyerah untuk membuat Virgi bisa membaca, ada

saja cara orang tua untuk merayu anaknya agar mau untuk belajar meskipun hanya beberapa menit saja. Tidak hanya waktu belajar di rumah saja yang rewel, pada saat berangkat sekolah pun dia rewel, orang tua merayunya agar dia mau berangkat sekolah meskipun terkadang dia tidak mandi, karena bagi orang tuanya pendidikan itu penting dan berharga.

Kesukaan Virgi saat disuruh belajar membaca ketika buku yang digunakannya bergambar dan tulisannya berukuran besar. Oleh karena itu seharusnya orang tua menyediakan berbagai macam buku dengan ukuran tulisan yang besar serta bergambar. Tulisan-tulisan yang diajarkan kepada Virgi sebaiknya jangan hanya pelajaran saja tetapi berbagai macam tulisan dengan karakter yang unik agar dia mau membaca. Dengan ditempel di dinding mungkin anak setiap harinya membaca meski tidak banyak setidaknya anak mau membaca tulisan yang ditempel di dinding.